

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana media [Tvonenews.com](#) membungkai pemberitaan mengenai penunjukan Patrick Kluivert sebagai pelatih Tim Nasional Indonesia pada bulan Januari 2025. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mencakup 4 aspek utama sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Kajian ini juga dikaitkan dengan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai kerangka teoritik yang menjelaskan bagaimana realitas dibentuk melalui proses sosial dan komunikasi massa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 19 artikel berita, dapat disimpulkan bahwa [Tvonenews.com](#) tidak bersifat netral dalam menyampaikan informasi, tetapi justru aktif membentuk realitas sosial melalui pilihan narasi, kutipan sumber, struktur bahasa, serta visualisasi yang digunakan dalam pemberitaan. Pada aspek sintaksis, media banyak menggunakan headline dan lead yang bersifat provokatif, dengan pilihan diksi seperti “utang judi”, “tertawai”, dan “blak-blakan” yang secara tidak langsung menggiring opini pembaca terhadap isu yang diberitakan. Hal ini menunjukkan bahwa *framing* dilakukan sejak awal untuk membentuk persepsi tertentu.

Dalam aspek skrip, media menyusun informasi berdasarkan elemen 5W+1H yang umumnya lengkap dan kronologis, meskipun beberapa berita tidak

menyertakan elemen tempat atau waktu secara eksplisit. Penyusunan skrip ini membentuk narasi yang terstruktur dan logis, memudahkan pembaca memahami konteks dan posisi aktor dalam berita. Pada aspek tematik, ditemukan bahwa Tvonewsonline.com menghadirkan kutipan dari narasumber yang beragam seperti tokoh olahraga, jurnalis internasional, media asing, dan tokoh publik dalam negeri. Kutipan-kutipan tersebut digunakan untuk menguatkan posisi editorial media, baik dalam mendukung, mempertanyakan, maupun mengkritisi kebijakan PSSI dan sosok Patrick Kluivert.

Sementara itu, aspek retoris diperkuat dengan penggunaan visual berupa foto-foto Patrick Kluivert, Erick Thohir, hingga tangkapan layar dari media sosial yang menampilkan reaksi publik atau jurnalis internasional. Selain itu, idiom dan istilah lokal seperti “buka warung” dan “belandanisasi” juga digunakan untuk memberikan efek dramatik dan kontekstual yang dapat menimbulkan resonansi emosi di kalangan pembaca Indonesia. Seluruh aspek ini menunjukkan bahwa framing media dilakukan secara sadar dan strategis untuk memengaruhi cara pandang publik.

Jika dikaitkan memakai teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, hasil kajian ini memperlihatkan bahwasannya media telah menjalankan proses eksternalisasi (memproduksi makna melalui teks berita), objektivasi (menjadikan makna tersebut tampak nyata dan dipercaya), dan internalisasi (membuat makna itu diterima oleh masyarakat sebagai kenyataan sosial). Dengan kata lain, media berperan aktif dalam membentuk kesadaran kolektif tentang sosok

Patrick Kluivert dan kebijakan PSSI, baik sebagai narasi keberhasilan, kontroversi, maupun harapan.

5.2. Saran

Ada beberapa saran yang bisa penulis beri berlandaskan kesimpulan mengenai *framing* media pada pemberitaan penunjukkan Patrick Kluivert menjadi pelatih baru Timnas Indonesia di media massa *online* lokal. Penelitian ini mempunyai batasan, yaitu penulis hanya menganalisis topik berita dalam 1 periode pada bulan Januari 2025. Oleh sebab itu penulis berharap kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini bisa disempurnakan pada penelitian dikemudian hari yang segera mengkaji hal yang mirip yakni pemberitaan mengenai penunjukkan Patrick Kluivert menjadi pelatih baru Timnas Indonesia pada media yang sama dengan penulis namun menggunakan subbab dan periode yang beda ataupun dari media massa *online* yang beda. Searah dengan *framing* media, masyarakat diharapkan menyeleksi pemilihan berita yang akan diliterasi dan mengkritik dalam memberi tanggapan terhadap isi berita dan mudah untuk percaya terhadap informasi yang disampaikan media. Dan untuk media sebaiknya tidak terlalu jauh dalam membingkai sebuah kejadian disebabkan tujuan awalnya adalah memberikan informasi yang layak untuk audiens.